

## PERAN GURU PROFESIONAL SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 2 WARU

Bintang Dwi Lestari<sup>1</sup>, Nur Mahmudah<sup>2</sup>  
[dwib296@gmail.com](mailto:dwib296@gmail.com)<sup>1</sup>, [mamamudah866@gmail.com](mailto:mamamudah866@gmail.com)<sup>2</sup>  
STAI Al Akbar Surabaya

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru profesional sebagai komunikator dan fasilitator dalam meningkatkan pemahaman siswa di SD Muhammadiyah 2 Waru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional mampu menyampaikan materi pelajaran secara komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana dan sistematis, serta memanfaatkan media pembelajaran yang variatif sehingga meningkatkan efektivitas pemahaman siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator terlihat dari terciptanya lingkungan belajar yang kondusif melalui pembelajaran aktif, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Faktor pendukung berasal dari kompetensi guru, budaya sekolah islami, dan motivasi belajar siswa, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas teknologi dan variasi kemampuan siswa dalam kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi peran guru sebagai komunikator dan fasilitator berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan belajar siswa secara optimal.

**Kata Kunci:** Guru Profesional, Komunikator, Fasilitator, Pemahaman Siswa, Sekolah Dasar.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk pondasi akademik, sosial, dan emosional siswa. Di masa awal pendidikan formal, siswa tidak hanya diperkenalkan pada pengetahuan akademik dasar — seperti membaca, menulis, hitung — tetapi juga mulai dibentuk kemampuan sosial, kemampuan bekerja sama, serta aspek kepribadian dan karakter. Oleh sebab itu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat menentukan masa depan perkembangan siswa.

Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif tersebut, peran guru tidak boleh disederhanakan sebagai sekadar penyampai materi. Guru idealnya berfungsi pula sebagai fasilitator proses belajar, pembimbing, motivator, dan komunikator — yang membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. (Sansan Ihsan Bashori:2025)

Dalam konteks pendidikan modern dan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif — misalnya dengan pendekatan student-centered learning, pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif, serta strategi yang mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif profesionalisme guru menjadi salah satu kunci keberhasilan. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi, memahami karakteristik peserta didik, mampu memilih dan merancang metode serta media pembelajaran yang sesuai, serta mampu membimbing siswa dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. (Rahimah:2022)

Di sekolah seperti SD Muhammadiyah 2 Waru (sebagai contoh konteks nyata), terdapat tantangan tersendiri. Siswa dapat berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan kemampuan berbeda-beda. Untuk itu, guru dihadapkan pada tugas penting untuk membuat materi pelajaran menjadi mudah dipahami bagi semua siswa terlepas dari perbedaan awal

kemampuan atau gaya belajar mereka — serta menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Karena itu, dalam penelitian ini fokus diarahkan pada bagaimana guru profesional menjalankan peran sebagai komunikator dan fasilitator, serta bagaimana peran tersebut berdampak pada pemahaman siswa di tingkat sekolah dasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peran guru profesional sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa di sekolah dasar? Bagaimana peran guru profesional sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa? Bagaimana guru profesional membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses pembelajaran? Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai komunikator dan fasilitator di sekolah dasar? Bagaimana kontribusi peran guru sebagai komunikator dan fasilitator terhadap peningkatan pemahaman siswa di sekolah dasar?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru profesional sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa di sekolah dasar, serta menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru profesional membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi guru dalam menjalankan peran komunikatif dan fasilitatif di lingkungan sekolah dasar, serta menjelaskan kontribusi peran tersebut terhadap peningkatan pemahaman siswa secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi guru, sekolah (termasuk SD Muhammadiyah 2 Waru), serta pengambil kebijakan pendidikan pada tingkat sekolah dasar terkait strategi pembelajaran yang efektif, profesionalisme guru, dan upaya meningkatkan kualitas pemahaman siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Lokasi penelitian berada di SD Muhammadiyah 2 Waru. Subjek penelitian meliputi beberapa guru kelas dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu guru yang dianggap profesional serta siswa dari beberapa kelas berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas untuk melihat secara langsung interaksi guru dan siswa, cara penyampaian materi, penggunaan media, serta suasana pembelajaran. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru terkait strategi komunikasi, metode, dan tantangan dalam mengajar, serta dengan siswa mengenai pemahaman materi, kemudahan belajar, dan pengalaman selama proses pembelajaran. Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan, berupa silabus, RPP, foto atau rekaman pembelajaran (apabila ada), dan hasil kerja siswa. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengode dan mengelompokkan data wawancara dan observasi dalam beberapa tema, seperti peran guru sebagai komunikator, fasilitator dan suasana kelas, partisipasi siswa dalam membangun pengetahuan, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi pemahaman siswa. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta member checking kepada guru dan siswa guna memastikan ketepatan interpretasi dan temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru Profesional sebagai Komunikator**

Guru profesional memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif agar siswa dapat menangkap dan memahami isi pembelajaran dengan jelas. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, komunikasi bukan sekadar kegiatan menyampaikan informasi atau fakta akademik, melainkan proses menyampaikan gagasan, konsep, dan makna dengan pendekatan yang selaras dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan psikologis siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mengemas pesan pembelajaran dalam bahasa yang sederhana, runtut, dan mudah dipahami, serta menghindari penggunaan istilah yang terlalu abstrak atau bersifat akademis tinggi. Kejelasan bahasa dan struktur penjelasan yang sistematis menjadi syarat agar siswa tidak mengalami kebingungan dan mampu menghubungkan materi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya (Wardani, Devi Kalfika Anggria: 2022).

Guru profesional sebagai komunikator juga dituntut kreativitas dalam memilih metode dan media penyampaian pesan pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi memadukan penjelasan dengan penggunaan media visual, audio, dan demonstrasi nyata sehingga pesan pembelajaran dapat diterima oleh berbagai tipe belajar siswa. Penggunaan gambar, video pendek, alat peraga konkret, diagram, ataupun simulasi dapat mempercepat pemahaman siswa dan membangkitkan minat belajar. Ketika guru mengombinasikan bahasa verbal dengan dukungan media visual atau tindakan demonstratif, siswa lebih mampu menghubungkan konsep abstrak ke situasi nyata dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Siregar, Rini Wahyuni :2024).

Komunikasi pembelajaran yang efektif juga menekankan adanya komunikasi dua arah, bukan penjelasan satu arah yang bersifat ceramah. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan pendapat, dan mendiskusikan ide. Melalui umpan balik yang aktif, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa dan mengetahui bagian mana dari materi yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Interaksi dua arah tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pilihan bahasa, contoh, dan strategi komunikasi sesuai kebutuhan siswa. Di sisi lain, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif (Ahmad Rahmadani dan Nurhayati :2023 ).

Selain itu, peran guru sebagai komunikator sangat berkaitan dengan kemampuan membangun suasana komunikasi yang positif di dalam kelas. Iklim komunikasi yang hangat, terbuka, menghargai pendapat, dan menciptakan kenyamanan psikologis memiliki peran besar terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan didengarkan, mereka menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan ide, dan mengungkapkan kebingungan tanpa rasa takut salah. Relasi komunikasi yang humanis mendorong siswa terlibat secara aktif dan meningkatkan motivasi belajar internal. Proses ini berpengaruh langsung terhadap pendalaman pemahaman materi karena siswa memproses pengetahuan melalui dialog dan keterlibatan personal (Muhammad Surya: 2021).

Dengan demikian, peran guru profesional sebagai komunikator tidak hanya bertumpu pada kemampuan verbal menyampaikan materi, melainkan mencakup kemampuan memilih strategi komunikasi yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, membangun komunikasi dua arah, serta menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung. Seluruh komponen tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi pembentukan pemahaman

konseptual yang bermakna (Muhammad Fadhilah: 2022).

**Narasumber Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** sebagai Wali kelas 6 di SD Muhammadiyah 2 waru dan Juga sebagai Waka Kurikulum di SD Muhammadiyah 2 Waru.

**Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** Mengatakan: “Kami selalu berusaha menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti siswa. Jika ada siswa yang belum paham atau masih kesulitan mengikuti materi, kami tidak membiarkannya sendirian. Kami memberikan bimbingan tambahan melalui kelas tambahan atau mendatangi siswa secara langsung untuk menjelaskan kembali sampai mereka benar-benar mengerti. Dengan cara tersebut, kami berharap semua siswa dapat belajar dengan nyaman, aktif, dan tidak ada yang tertinggal”.

### **Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Guru profesional berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas mengelola lingkungan belajar agar siswa dapat belajar secara aktif, nyaman, dan produktif. Peran fasilitator tidak hanya mengarahkan jalannya pembelajaran, tetapi juga menyediakan dukungan, bimbingan, dan kesempatan yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara optimal. Guru yang berperan sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis, menghargai kemampuan setiap siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Lingkungan belajar yang kondusif terbentuk ketika guru mampu mengatur interaksi kelas yang harmonis, menata ruang belajar yang nyaman, dan menjalin hubungan komunikatif yang terbuka dengan siswa sehingga mereka merasa aman dalam menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut (Rini Wahyuni Sireger:2024).

Sebagai fasilitator, guru juga bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai sumber belajar dan strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran aktif dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, pemecahan masalah, permainan edukatif, eksperimen sederhana, serta proyek kolaboratif. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar, mereka bukan hanya menerima informasi, tetapi turut membangun pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami. Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas semacam ini mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keberanian menyampaikan ide, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih bermakna.

Selain menyediakan strategi pembelajaran, guru sebagai fasilitator juga perlu memberikan umpan balik konstruktif dan motivasi kepada siswa agar mereka percaya diri dan terdorong untuk terus berpartisipasi. Umpan balik yang tepat waktu dan bersifat membangun membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memahami capaian pembelajaran yang telah dicapai. Di sisi lain, dorongan motivasional membantu menumbuhkan minat dan rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar. Guru perlu menghindari pola pengajaran yang menekankan hukuman atau kritik yang menjatuhkan, karena akan menciptakan tekanan psikologis dan menghambat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Devi Kalfika Anggria Wardani: 2022).

Peran fasilitator juga menuntut guru untuk mampu mengenali perbedaan individu siswa, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, latar belakang, ataupun kondisi emosional. Guru profesional tidak memaksakan satu metode tunggal untuk seluruh siswa, tetapi memberikan pilihan pendekatan yang dapat diakses oleh semua siswa. Penyediaan variasi aktivitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran memungkinkan siswa merasa dihargai sebagai individu yang unik dan mendorong keterlibatan mereka tanpa merasa tertinggal atau tersisih. Guru yang memahami karakter siswa akan mampu mengelola kelas lebih

efektif dan menciptakan dinamika pembelajaran yang hidup serta partisipatif.

Dengan demikian, peran guru profesional sebagai fasilitator adalah menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), mendukung keterlibatan penuh siswa, dan membuka ruang bagi kreativitas serta eksplorasi pengetahuan. Lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif hanya dapat terwujud apabila guru mengatur pembelajaran dengan sistematis, menyediakan kesempatan untuk berpikir dan berkolaborasi, serta memberi dukungan moral dan emosional. Peran tersebut berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran secara mendalam (N Widyastuti: 2023).

**Narasumber Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** sebagai Wali kelas 6 di SD Muhammadiyah 2 waru dan Juga sebagai Waka Kurikulum di SD Muhammadiyah 2 Waru.

**Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** mengatakan: “Di dalam proses pembelajaran, saya menggunakan pertanyaan tematik sebagai pemicu agar siswa berpikir dan terlibat aktif. Pembelajaran dilakukan dengan metode tanya jawab dan diskusi antar kelompok, sehingga siswa dapat saling bertukar pendapat, belajar bekerja sama, dan berani mengungkapkan ide mereka di depan teman-temannya. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar. Saya menggunakan pendekatan *student center*, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai pendamping yang membimbing dan mengarahkan. Dengan begitu, suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh semua siswa”.

#### **Guru Profesional Membantu Siswa Menemukan dan Membangun Pengetahuan Mereka Sendiri Melalui Proses Pembelajaran**

Guru profesional membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengawali proses pembelajaran melalui aktivasi pengetahuan awal. Guru menghubungkan topik baru dengan pengalaman nyata yang sudah dikenal siswa sehingga memudahkan mereka mengaitkan konsep lama dengan konsep baru. Dengan mengajukan pertanyaan pemicu seperti “mengapa” dan “bagaimana”, siswa didorong untuk berpikir kritis dan mulai menyusun makna dari apa yang telah mereka ketahui. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa aktif membangun struktur pengetahuan baru, bukan sekadar menerima informasi.

Selanjutnya, guru berperan memberikan *scaffolding*, yaitu bantuan belajar yang terstruktur dan bertahap. Guru dapat memberikan contoh penyelesaian masalah, petunjuk langkah demi langkah, atau strategi berpikir khusus yang membantu siswa mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi. Bantuan ini kemudian dikurangi secara bertahap ketika kemampuan siswa berkembang sehingga mereka menjadi mandiri dalam memahami konsep. Prinsip ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dibimbing untuk mencapai kemampuan sedikit di atas keterampilan mandiri mereka. (Asrinawati: 2025)

Guru profesional juga menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah (*inquiry-based learning* dan *problem-based learning*). Dalam pendekatan ini, siswa tidak langsung diberikan jawaban tetapi diarahkan untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menemukan kesimpulan sendiri. Melalui proses penyelidikan tersebut, siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan bertanya, dan rasa ingin tahu ilmiah. Hal ini membuat siswa merasa memiliki pengalaman belajar secara penuh karena mereka berperan sebagai penemu dalam proses konstruksi pengetahuan.

Selain itu, guru menciptakan kolaborasi dan diskusi kelompok sebagai strategi membangun pengetahuan secara sosial. Ketika siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, menanggapi pemikiran teman, dan bersama-sama merumuskan solusi, mereka terlibat dalam proses interaksi intelektual yang mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih kuat. Pembelajaran kooperatif seperti model jigsaw, debat, atau peer teaching memungkinkan siswa saling mengoreksi dan memperluas pemahaman dari perspektif yang berbeda. (Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Zarir Abiyyuda Pratama & Istar Moewardi: 2024)

Dalam proses pembelajaran, guru profesional juga menerapkan penilaian formatif dan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa merefleksi pemahaman mereka. Melalui kuis singkat, pertanyaan lisan, atau refleksi harian, guru memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan siswa dan memberikan umpan balik yang jelas dan dapat ditindaklanjuti. Umpan balik deskriptif membantu siswa mengetahui apa yang sudah benar dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya secara mandiri.

Akhirnya, guru menumbuhkan kemampuan metakognitif dengan membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Guru menyediakan waktu refleksi seperti jurnal belajar, diskusi akhir pelajaran, atau perencanaan strategi sebelum mengerjakan tugas. Dengan demikian, siswa belajar memahami cara belajar yang paling efektif bagi dirinya, sehingga berkembang menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada proses berpikir yang membangun kedewasaan intelektual.

**Narasumber Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** sebagai Wali kelas 6 di SD Muhammadiyah 2 waru dan Juga sebagai Waka Kurikulum di SD Muhammadiyah 2 Waru.

**Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** mengatakan: “Dalam pembelajaran, saya menggunakan metode interaktif melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang materi yang dipelajari pada hari itu. Dengan cara ini, siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan hasil diskusi dan pendapat yang mereka sampaikan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dari pengalaman, kerja sama, dan saling bertukar ide”.

### **Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru sebagai Komunikator dan Fasilitator di Sekolah Dasar**

Guru profesional sebagai komunikator mempunyai tanggung jawab menyampaikan informasi dan materi pembelajaran secara jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Peran ini akan berjalan optimal apabila didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor pendukung terpenting adalah kompetensi pedagogik dan komunikasi guru, termasuk kemampuan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang sederhana, memberi contoh konkret, serta menggunakan variasi media dan metode pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana dan teknologi pembelajaran seperti LCD, internet, buku bacaan, alat peraga dan media belajar visual sangat membantu guru menjelaskan konsep secara menarik dan memudahkan siswa menerima serta mengolah informasi.

Dukungan selanjutnya berasal dari lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya kerja yang kolaboratif. Kepala sekolah yang memberikan kesempatan pelatihan dan supervisi pembelajaran, serta rekan guru yang saling berbagi pengalaman, akan

meningkatkan kualitas komunikasi dan fasilitasi proses pembelajaran. Karakter siswa yang aktif, motivasi belajar yang tinggi, dan dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang besar karena membantu guru membangun interaksi dua arah dalam pembelajaran. (Mikhalatul Jannah:2021)

Namun, dalam praktiknya guru sering menghadapi berbagai faktor penghambat saat menjalankan peran sebagai komunikator dan fasilitator. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan, karakter, dan gaya belajar siswa. Di kelas, terdapat siswa yang cepat memahami pelajaran, tetapi juga ada yang lambat menangkap penjelasan atau sulit berkonsentrasi. Kondisi ini menyebabkan guru perlu mengulang penjelasan berkali-kali dan menyesuaikan metode pembelajaran. Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat membatasi guru untuk memberikan perhatian dan bimbingan secara individu.

Hambatan lain adalah keterbatasan fasilitas belajar dan sarana pendukung, terutama di sekolah-sekolah daerah yang belum memiliki teknologi pembelajaran yang memadai. Tanpa media pembelajaran yang variatif, guru kesulitan menyampaikan konsep abstrak menjadi konkret. Guru juga sering terbebani oleh administrasi yang banyak, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian, dan pelaporan administratif, sehingga waktu untuk merancang pembelajaran inovatif menjadi berkurang. Di samping itu, kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan dalam bidang komunikasi, teknologi, dan strategi pembelajaran aktif juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai komunikator dan fasilitator akan semakin efektif apabila didukung oleh kompetensi profesional, media pembelajaran yang memadai, budaya sekolah yang positif, serta partisipasi orang tua dan siswa. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, jumlah siswa yang besar, beban administrasi, dan variasi kemampuan siswa yang tinggi dapat menghambat proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

**Narasumber Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** sebagai Wali kelas 6 di SD Muhammadiyah 2 waru dan Juga sebagai Waka Kurikulum di SD Muhammadiyah 2 Waru.

**Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd** mengatakan: "Faktor pendukung pembelajaran lebih banyak berasal dari sisi guru. Guru yang mengajar sudah profesional dan berpengalaman, sehingga kemampuan dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi sudah terasah. Selain itu, guru juga memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Lingkungan sekolah yang bernuansa islami juga menjadi pendukung penting, karena program-program sekolah sangat membantu dalam menumbuhkan karakter dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, faktor penghambat atau kendala terutama terletak pada keterbatasan fasilitas sekolah. Di SD Muhammadiyah 2 Waru belum tersedia ruang TIK atau komputer yang memadai, sehingga kegiatan pembelajaran berbasis teknologi belum dapat berjalan optimal. Selain itu, fasilitas di kelas juga masih terbatas, seperti belum tersedianya LCD proyektor untuk mendukung media pembelajaran. Jadi, hambatan utama yang dihadapi lebih kepada kurangnya fasilitas pendukung belajar".

#### **Kontribusi Peran Guru sebagai Komunikator dan Fasilitator terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa**

Peran guru sebagai komunikator dan fasilitator terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa di sekolah dasar. Ketika guru mengadopsi gaya komunikasi yang jelas, sistematis, interaktif, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, proses penyampaian materi menjadi lebih efektif.

Siswa mampu menangkap inti pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman mereka tidak sekadar bersifat hafalan, tetapi bersifat konseptual dan aplikatif. Komunikasi yang baik juga menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, di mana siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan berani menyampaikan pendapat. (Rismayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S: 2022).

Selain itu, guru yang berperan sebagai fasilitator mendorong terwujudnya pembelajaran aktif melalui penyediaan kegiatan belajar kolaboratif, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri. Lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, berani bertanya, serta mampu menemukan dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar langsung. Pendekatan fasilitatif juga memperkuat keterampilan sosial, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa di kelas di mana guru menjalankan peran sebagai fasilitator — bukan sekadar penyampai informasi — terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan keterlibatan siswa ( Handoko: 2025). Hal ini membuktikan bahwa integrasi peran komunikator dan fasilitator membantu menciptakan pembelajaran bermakna, meningkatkan pemahaman konsep, serta membentuk siswa yang lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Narasumber Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd sebagai Wali kelas 6 di SD Muhammadiyah 2 waru dan Juga sebagai Waka Kurikulum di SD Muhammadiyah 2 Waru

Bu Caprina Megha Nurandani, S.Pd mengatakan: “Selain menyampaikan pembelajaran, guru juga harus memiliki empati terhadap siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi dan kemampuan setiap siswa. Guru biasanya membuat catatan khusus tentang siswa yang masih kesulitan memahami pelajaran, sehingga mereka dapat diberikan perhatian lebih. Jika ada siswa yang belum aktif atau kurang berani bertanya, guru akan mendatangi siswa secara langsung untuk memberi penjelasan tambahan. Guru juga memberikan dorongan dan semangat belajar, agar siswa merasa diperhatikan dan termotivasi. Dengan cara ini, tidak ada siswa yang tertinggal dan semua memiliki kesempatan yang sama untuk memahami pelajaran dengan baik”.

## DOKUMENTASI



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru profesional sebagai komunikator dan fasilitator memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa di SD Muhammadiyah 2 Waru. Sebagai komunikator, guru mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, sistematis, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai perkembangan kognitif siswa. Penggunaan media pembelajaran variatif serta penerapan komunikasi dua arah membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konseptual.

Sementara itu, peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif dan penerapan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Peran ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses belajar sehingga mereka dapat menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri serta meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan keterampilan sosial.

Faktor pendukung pelaksanaan peran guru antara lain kompetensi profesional, budaya sekolah yang positif, motivasi belajar siswa, dan dukungan orang tua. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, jumlah siswa yang cukup banyak dalam kelas, serta perbedaan kemampuan belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bergantung pada sinergi antara kemampuan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana belajar. Integrasi peran komunikator dan fasilitator telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara efektif baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan Bashori Sansan. (2025). "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Dunia Pendidikan Modren". Jurnal Syntx Idea. Vol. 07. No 04.
- Rahimah. (2022). "Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator". Jurnal Pendidikan . Vol 1 . No 01.
- Wardani, Devi Kalfika Anggria. (2022). Teori Komunikasi Pendidikan. Pradina Pustaka. Bandung.
- Siregar, Rini Wahyuni. (2024). Komunikasi Pendidikan. Penerbit Pustaka Cendekia. Jakarta.
- Ramadhani, Ahmad., & Nurhayati, . (2023). Peran Guru sebagai Komunikator dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. Journal of Education Research, Vol. 4, No. 2.
- Fadhilah, M. (2022). Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 8, No. 1.
- Surya, M. (2021). Komunikasi Dua Arah dalam Pembelajaran Interaktif pada Pendidikan Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17.
- Siregar, Rini Wahyuni. (2024). Komunikasi Pendidikan. Pustaka Cendekia. Jakarta.
- Wardani, Devi Kalfika Anggria. (2022). "Teori Komunikasi Pendidikan". Pradina Pustaka. Bandung.
- Fadhilah, Muhammad. (2022). "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 8, No. 1.
- Widyastuti, N. (2023). "Pengelolaan Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa". Journal of Educational Practice, Vol. 5, No. 2.
- Asrinawati. (2025). "Potensi Pembelajaran Aktif dengan Metode Konstruktivisme". DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 04 . No 03
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Zarir Abiyyuda Pratama & Istar Moewardi. (2024). "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa". DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No1
- Jannah Mikhaltul. "Faktor Menghambat Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di SMA

- Batusangkar”. Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 1. No03.
- Rismayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata di SDN Petir 1 Kota Tangerang”. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 6. No(1).
- Handoko, H. (2025). “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Pembelajaran Kelompok Anak SD Berdasarkan Prinsip Konstruktivisme”. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol1 . No (2).